

ABREVIASI DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

¹ Sri Verlin, ² Muhammad Darwis, ³Munira Hasjim

Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

sriverlin0@gmail.com
hamdarwis@gmail.com
munirahasjim@unhas.ac.id

Abstract

This research is motivated by the increasing use of abbreviation to social media instagram. This study aims to describe abbreviation manifestation in social media instagram. The method used in this research, namely the method refer to the screenshot and record abbreviation data. Furthermore, the sample used in this study is not dependent on quantity, but rather on quality based on the scope and depth of the problem under study. The results of this study indicate that the embodiment of abbreviation consists of two, namely conventional and nonconventional abbreviation. Nonconventional divided into two forms, namely plesetan and manasuka. Plesetan also consists of two terms, namely the term health and education level. Furthermore, manasuka consists of four terms, namely the naming of the day, the fruit, the Indonesian artist, and the country.

Keywords: Abbreviation, abbreviation, acronym

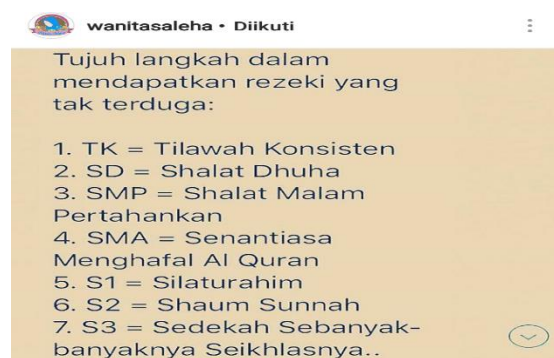
A. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Indonesia mulai menampakkan pergeseran ke arah yang lebih modern. Khususnya ditandai dengan maraknya penggunaan abreviasi pada media sosial. Penggunaan abreviasi bukan hanya semata-mata mengikuti perkembangan zaman, melainkan juga ada faktor lain yang lebih esensial. Faktor yang dimaksud, yakni tuntutan efisiensi, baik dari segi penulisan maupun dari segi pelafalan atau penyebutan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju menunjukkan bahwa semakin modern suatu bangsa dan kehidupannya, semakin berkembang pula bahasanya termasuk abreviasi. Secara tidak sadar, bentuk abreviasi yang ditemukan umumnya berdasarkan tujuan dan kepentingannya masing-masing. Fenomena tersebut juga muncul seiring kebutuhan manusia untuk berbahasa secara praktis, cepat, dan hemat.

Peran media sosial dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting dalam perkembangan suatu bahasa. Hingga muncul istilah, 'media sosial mendekatkan yang jauh dan

menjauhkan yang dekat.' Media sosial yang paling diminati oleh masyarakat belakangan ini, yaitu *instagram*, *facebook*, dan *whats app*. Para pengguna bisa menuliskan hal-hal yang dipikirkannya dalam status atau meng-*upload* foto dan bisa saling memberikan komentar satu sama lain. Di antara penggunaan media sosial, *instagram* menjadi media yang sering ditemukan penggunaan abreviasi. Berikut contoh penggunaan abreviasi atau kepanjangannya dalam media sosial *instagram* yang diambil dari satu akun yang bernama @wanitasaleha.



Kata *TK* dalam media sosial *instagram* dijadikan bentuk singkatan dari

kepanjangan *tilawah konsisten*. Sementara itu, *TK* dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk singkatan dari *taman kanak-kanak*. Contoh *TK* merupakan bentuk singkatan yang diambil dari pengejalan huruf pertama tiap komponen. Oleh karena itu, makna dari abreviasi tersebut tidak memiliki hubungan makna dari asal katanya atau disebut plesetan.

Abreviasi dan kepanjangannya pada media sosial *instagram* umumnya merupakan bentuk yang diambil dari pengejalan huruf, suku, huruf dan suku tanpa memperhatikan aturan yang berlaku. Abreviasi tersebut ada yang mengikuti pola lama dan ada pula yang membentuk pola baru. Selanjutnya, abreviasi yang dibentuk berdasarkan kepanjangannya ada yang bersifat konvensional dan nonkonvensional.

Abreviasi adalah proses penanggalan sebagian atau beberapa bagian leksem yang membentuk kata baru tanpa mengubah arti. Secara struktural, abreviasi berada di bawah naungan kajian morfologi, yakni ilmu yang mempelajari bagaimana kata itu dibentuk; unsur-unsur apa yang menjadi bagian sistemik suatu kata (Darwis, 2012:21). Serupa dengan Wijana (2011:15) morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata. Abreviasi di bawah kajian morfologi juga memiliki beberapa subkajian, yakni penyingkatan, pemenggalan, akronimi, kontraksi, lambang, huruf, dan kependekan (Kridalaksana, 2008:1). Sementara itu, Sarwoko (2007:94) membagi tiga abreviasi, yakni singkatan, akronim, dan kependekan. Namun, penggunaan abreviasi dalam media sosial *instagram* hanya dua, yakni singkatan dan akronim.

Singkatan merupakan salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang cara membacanya dieja huruf demi huruf maupun yang tidak Kridalaksana (2007:162). Di dalam bahasa Indonesia pun, singkatan itu harus dilafalkan sesuai

dengan nama-nama huruf di dalam abjad bahasa Indonesia. Ada beberapa cara penulisan singkatan (Fitri, 2017:31-33), yakni (1) singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu, contoh A. H. Nasution menjadi Abdul Haris Nasution, (2) singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik, contoh NKRI menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia, (3) singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik, contoh PT menjadi perseroan terbatas, (4) singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik, contoh hlm. menjadi halaman, (5) singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik, contoh a.n. menjadi atas nama, (6) Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik, contoh Cu menjadi kuprum.

Lebih lanjut, akronim menurut Kridalaksana (2007:162) merupakan proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia seperti, *SIM* (*Surat Izin Mengemudi*), *IKIP* (*Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan*), *LAN* (*Lembaga Administrasi Negara*). Sementara itu, Waridah (2016: 134) menyatakan bahwa jika dianggap perlu membentuk akronim, hendaknya diperhatikan syarat-syarat, seperti (1) jumlah suku kata akronim jangan melebihi suku kata yang lazim pada kata Indonesia, (2) akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal

dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim.

Berkaitan dengan dua jenis abreviasi tersebut, singkatan atau akronim digunakan agar pengguna bahasa bisa menulis atau mengucapkan kata-kata dan suku kata lebih cepat. Lebih lanjut, Rijal (2015:75) menambahkan bahwa yang menarik dari sebuah abreviasi terkhusus akronim adalah kata-kata yang dibentuk atau dihasilkan adakalanya menjadi kata yang diterima oleh masyarakat bahasa. Bahkan, tidak jarang terjadi bahwa suatu akronim lebih dikenal daripada kata-kata yang merupakan asal atau kepanjangannya sendiri.

Abreviasi dalam media sosial *instagram* sangat beragam dan cenderung dipaksakan. Hal tersebut tentu menjadi beban makna bagi bahasa Indonesia itu sendiri. Di samping itu, penggunaan abreviasi yang sering digunakan juga dapat menggeser beberapa makna kosakata dalam bahasa Indonesia. Bahkan, penggunaan abreviasi yang tujuan awalnya ialah memudahkan akan menjadi sukar dan hanya menambah beban ingatan dengan kata-kata yang tidak membawa isu baru. Abreviasi yang tidak mempunyai aturan pembentukan yang pasti dan tetap akan menyulitkan orang mengetahui kepanjangannya, akronim itu hanya akan berupa suatu teka-teki bagian dan membingungkan. Bahkan, makna yang terkandung dalam tulisan pada penggunaan abreviasi tidak langsung dapat dipahami oleh pembaca (Badudu, 1979:88).

Berkaitan dengan hal di atas, penulis mencoba meneliti lebih mendalam lagi mengenai pewujudan abreviasi dalam media sosial *instagram*. Hal ini bertujuan memberikan masukan atau informasi kepada peminat bahasa, masyarakat umum terkhusus pada pengguna abreviasi dalam menggunakan media sosial *instagram*.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu (1) Selmi Sarlina (2015) dengan judul "Penggunaan Plesetan Bahasa Indonesia pada Media

Sosial *Instagram*." Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengguna media sosial *facebook* berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, dan pendidikan menggunakan bentuk plesetan bahasa Indonesia yang beragam. Penelitian ini juga mengungkap alasan penggunaan bentuk plesetan bahasa Indonesia, yakni ekspresi keadaan diri, harapan, peringatan, kritikan, ajakan, sindiran, kelucuan, pencitraan, simpel, dan imbauan. Hal lain yang menjadi temuan penelitian, yakni alasan penggunaan plesetan bahasa Indonesia telah bergeser untuk berbagai alasan selain melucu. Selanjutnya, adapun penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini, yakni (2) ialah Darsita Suparno dengan judul "Bahasa dan Teknologi Informasi Studi Kasus Penggunaan Abreviasi" tahun 2016. Penelitian tersebut menunjukkan adanya kreativitas dan perkembangan teknologi informasi dalam pemakaian abreviasi dalam bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa penghela ilmu pengetahuan di bidang teknologi informasi itu yang diwujudkan melalui akronim dan singkatan. Adapun pola abreviasi yang terbentuk didominasi oleh kategori nomina dengan kombinasi kategori lainnya, seperti adjektiva atau adverbial yang mengindikasikan pada karakteristik abreviasi dari istilah yang terdapat dalam teknologi informasi itu. Kemudian, penelitian relevan berikutnya (3) oleh Evie Tristianasari tahun 2013 dengan judul "Abreviasi Bahasa Indonesia pada Bahasa SMS (*short message service*) Siswa SMA di Kabupaten Banyuwangi". Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk penggunaan abreviasi bahasa Indonesia dalam mengirim SMS oleh siswa SMA, makna abreviasi bahasa Indonesia dalam bahasa SMS yang dikirim oleh siswa SMA, dan faktor-faktor yang memengaruhi siswa SMA menggunakan abreviasi dalam mengirim SMS.

Penelitian selanjutnya tentu dengan pembahasan yang berbeda. Pembahasan

yang dimaksud adalah memfokuskan pada semantik, yakni wujud abreviasi. Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama menggunakan objek media sosial dan persamaan bentuk plesetan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kebaharuan, yakni media sosial yang digunakan ialah *instagram* dan bentuk plesetan hanya terfokus pada abreviasi, khususnya pada singkatan dan akronim.

Berkaitan dengan hal di atas tentu menjadi beban makna bagi bahasa Indonesia itu sendiri. Di samping itu, penggunaan abreviasi yang sering digunakan juga dapat menggeser beberapa makna kosakata dalam bahasa Indonesia. Bahkan, penggunaan abreviasi yang tujuan awalnya ialah memudahkan akan menjadi sukar dan hanya menambah beban ingatan dengan kata-kata yang tidak membawa isu baru. Bahkan, abreviasi yang tidak mempunyai aturan pembentukan yang pasti dan tetap akan menyulitkan orang mengetahui kepanjangannya, abreviasi itu hanya akan berupa suatu teka-teki bagian dan membingungkan. Jika terlalu banyak menggunakan abreviasi tanpa menuliskan kepanjangannya, abreviasi tersebut akan membuat tulisan tidak komunikatif karena tidak dapat ditangkap maksudnya. Makna yang terkandung dalam tulisan itu tidak langsung dapat dipahami oleh pembaca.

Para penggunanya media sosial *instagram* dari semua kalangan, seperti pejabat, artis, dosen, ibu rumah tangga, pelajar, dan masih banyak lagi. Jika mengingat pengguna *instagram* tak terbatas, tentu juga pelbagai bahasa yang digunakan dalam *instagram* tak bisa dibatasi. Apabila hal ini dilanjutkan, akibatnya bisa merugikan generasi muda yang akan kehilangan identitas bahasanya.

Penggunaan abreviasi pada *instagram* dapat berdampak positif dan negatif. Penggunaan abreviasi pada *instagram* sebenarnya juga tidak dapat dianggap remeh karena dapat merusak

perkembangan bahasa Indonesia. Beberapa bentukan baru dalam bahasa yang dihasilkan dari abreviasi dan kepanjangannya dapat memperkaya khazanah bahasa jika dalam aplikasinya tidak menghambat proses komunikasi. Jika hal itu dapat menghambat proses komunikasi, seyogyanya dapat diwaspadai dan ditertibkan sebagai bentuk dari upaya pengembangan dan pembinaan bahasa.

Fenomena penggunaan abreviasi dan kepanjangannya merupakan salah satu kebaruan dalam penggunaan bahasa. Namun, kebaruan tersebut jika tidak dibatasi penggunaannya akan berakibat fatal, yaitu hilangnya fungsi bahasa. Oleh karena itu, hal-hal yang diuraikan sebelumnya menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Dengan didasari pemikiran bahwa merupakan masalah yang menarik untuk dikaji. Khususnya penggunaan abreviasi dan kepanjangannya dalam media sosial *instagram* yang dinilai sangat produktif di kalangan masyarakat khususnya pada media sosial di *instagram*.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian tentang abreviasi, terkhusus antara abreviasi dan kepanjangannya ini merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Hal tersebut dianggap cocok untuk memberikan gambaran sedetail mungkin sesuai dengan kenyataan. Penelitian deskriptif tersebut digunakan untuk mengungkap pewujudan abreviasi dalam media sosial *instagram*.

Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari media sosial *instagram* berupa foto yang bertuliskan abreviasi dan kepanjangannya. Selanjutnya, data sekunder dalam penelitian ini berasal dari penelitian yang relevan dengan objek kajian, seperti buku-buku, skripsi, tesis, jurnal, dan artikel. Dengan data sekunder, penelitian ini dapat dibandingkan dengan

data primer untuk mendukung keabsahan hasil analisis.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini, yaitu semua bentuk abreviasi dan kepanjangannya dalam akun-akun *instagram* tertentu yang berupa foto. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak bergantung pada kuantitas, tetapi lebih pada kualitas. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Sarwono (2006:205) yang memaparkan bahwa pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik nonprobabilitas, yakni suatu teknik pengambilan sampel yang tidak didasarkan pada rumusan statistik, tetapi lebih pada pertimbangan subjektif peneliti dengan didasarkan pada jangkauan dan kedalaman masalah yang diteliti. Dengan demikian, bentuk abreviasi dan kepanjangannya yang telah dikumpulkan dipilih secara purposif, yakni 3—5 contoh dan tidak terikat oleh waktu.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode yang bersifat mengamati ini merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:218). Pada tahap pengumpulan data, peneliti mencari, mengumpulkan data dengan melakukan identifikasi dan klasifikasi. Teknik pengumpulan data ialah *men-screenshot* dan mencatat data abreviasi. Adapun langkah-langkahnya, yakni (1) *browsing* dengan cara mengunjungi laman (web) *instagram* dengan alamat www.instagram.com, (2) masuk ke dalam akun *instagram* peneliti, (3) mencari bentuk abreviasi dengan *hashtag* singkatan, (4) ada bagian beranda dapat dilihat aktivitas *men-update* foto, (5) *mem-follow* akun-akun tertentu yang berisi abreviasi, (6) memilih data abreviasi, (7) mencatat data yang diperoleh, (8) memilah-milah data yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Metode Analisis Data

Data yang telah diperoleh setelah melakukan pengumpulan data, dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Data tersebut dianalisis berdasarkan proses pembentukan dan pewujudan abreviasi itu sendiri dengan cara, yakni (1) mengidentifikasi abreviasi dan kepanjangannya dalam media sosial *instagram*, (2) mengelompokkan abreviasi berdasarkan pola pembentukannya, (3) mengidentifikasi wujud abreviasi dalam media sosial *instagram*, (4) mengelompokkan wujud abreviasi dalam media sosial *instagram*, (5) mengklasifikasi abreviasi dan kepanjangannya yang saling berkaitan dalam media sosial *instagram*, (6) menganalisis hubungan antara abreviasi dan kepanjangannya baik yang bersifat inklusi, bersinggungan, maupun komplementer dalam media sosial *instagram*;

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewujudan abreviasi terdiri atas dua, yakni abreviasi konvensional dan nonkonvensional. Nonkonvensional terbagi atas dua bentuk, yakni *plesetan* dan *manasuka*. *Plesetan* juga terdiri atas dua istilah, yakni istilah kesehatan dan tingkat pendidikan. Selanjutnya, *manasuka* terdiri atas empat istilah, yakni penamaan hari, buah, seniman Indonesia, dan negara.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan sebelumnya, terungkap pewujudan abreviasi yang terdapat dalam media sosial *instagram*, yakni abreviasi konvensional dan nonkonvensional. Berikut pembahasannya.

1. Abreviasi Konvensional

Abreviasi konvensional ialah kosakata abreviasi yang kepanjangannya tidak mengubah arti atau dengan kata lain masih berhubungan dengan kepanjangannya. Berikut abreviasi

konvensional yang ditemukan dalam media sosial *instagram*.

Contoh (1)

@ustadzsingkatan muhasabah (mulai hari ini harus berubah)

Kata *muhasabah* dalam media sosial *instagram* merupakan bentuk akronim dari kepanjangan *mulai hari ini harus berubah*. Sementara itu, kata *muhasabah* dalam bahasa Indonesia bermakna introspeksi atau koreksi terhadap diri sendiri. Ketika seseorang mengintrospeksi diri, otomatis ia akan mengubah dirinya menjadi lebih baik. Kata *muhasabah* lazim dikenal dan digunakan oleh pengguna bahasa Indonesia. Jadi, akronim *muhasabah* dapat dikategorikan sebagai abreviasi yang konvensional.

Contoh (2)

@ustadzsingkatan

sufi (sunnah baca alkahfi)

Kata *sufi* dalam media sosial *instagram* merupakan bentuk akronim dari kepanjangan *sunnah baca alkahfi*. Akan tetapi, kata *sufi* dalam bahasa Indonesia bermakna ahli ilmu tasawuf atau ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya. Seorang *sufi* umumnya mengetahui dan menjalankan sesuatu yang sunah. Jadi, akronim *sufi* bisa dikategorikan sebagai abreviasi yang konvensional.

Contoh (3)

@wanitasaleha

tahajud (tau-tau hajat terwujud)

Kata *tahajud* dalam media sosial *instagram* merupakan bentuk akronim dari kepanjangan *tau-tau hajat terwujud*. Akan tetapi, *tahajud* dalam bahasa Indonesia bermakna salat sunah tengah malam sesuai tidur. Salah satu manfaat salat tahajud ialah memudahkan hajat agar terwujud. Jadi, akronim *tahajud* dapat dikatakan sebagai abreviasi yang konvensional.

Contoh (4)

@lensa_muslim.id

jofisa (jomblo fisabilillah)

Kata *jofisa* dalam media sosial *instagram* merupakan bentuk akronim dari kepanjangan *jomblo fisabilillah* yang lagi tren di kalangan remaja. *Jomblo* secara konvensional artinya orang yang tidak memiliki pacar, sedangkan *fisabilillah* ialah orang yang taat kepada agama dan senantiasa menjauhi larangan-Nya. Jadi, akronim *jofisa* dapat dikategorikan sebagai abreviasi yang konvensional karena lazim digunakan oleh pengguna bahasa Indonesia.

Contoh (5)

@ratihnaibilqis

pelakor (perebut laki orang)

Pelakor dalam media sosial *instagram* merupakan bentuk akronim dari kepanjangan *perebut laki orang*. *Pelakor* artinya orang (perempuan) yang merebut suami orang lain. Kata ini lazim dikenal dan digunakan oleh pengguna bahasa Indonesia. Jadi, kata *pelakor* dengan kepanjangannya dapat dikatakan sebagai bentuk yang konvensional.

2. Abreviasi Nonkonvensional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa abreviasi nonkonvensional yang terdapat dalam media sosial *instagram* terdiri atas dua, yakni plesetan dan manasuka. Berikut contohnya.

a. Abreviasi Plesetan

Berdasarkan penelitian, ada beberapa istilah yang ditemukan berupa abreviasi plesetan dalam media sosial *instagram*, yakni istilah kesehatan dan tingkat pendidikan. Berikut uraiannya.

1) Istilah Kesehatan

Contoh (6)

@katabapak_

UKS (unit kasih sayang)

UKS dalam media sosial *instagram* merupakan bentuk singkatan dari kepanjangan *unit kasih sayang*. Sementara itu, *UKS* dalam bahasa Indonesia merupakan kepanjangan dari unit kesehatan sekolah. Jadi, singkatan *UKS* dalam media sosial *instagram* merupakan abreviasi plesetan karena dibentuk dengan kepanjangan yang lain. Selain itu,

singkatan *UKS* tidak memiliki hubungan makna dengan kepanjangannya dan juga tidak lazim dikenal oleh pengguna bahasa Indonesia.

Contoh (7)

@katabapak_

UGD (udah gak dianggap)

UGD dalam media sosial *instagram* merupakan bentuk singkatan dari kepanjangan *udah gak dianggap*. Sementara itu, *UGD* dalam bahasa Indonesia merupakan kepanjangan dari unit gawat darurat. Jadi, singkatan *UGD* dalam media sosial *instagram* merupakan abreviasi plesetan karena dibentuk dengan kepanjangan yang lain. Selain itu, singkatan *UGD* tidak memiliki hubungan makna dengan kepanjangannya dan juga tidak lazim dikenal oleh pengguna bahasa Indonesia.

Contoh (8)

@katabapak_

BPJS (banyak pacaran jarang shalat)

BPJS dalam media sosial *instagram* merupakan bentuk singkatan dari kepanjangan *banyak pacaran jarang shalat*. Sementara itu, *BPJS* dalam bahasa Indonesia merupakan kepanjangan dari badan penyelenggara jaminan sosial. Jadi, singkatan *BPJS* dalam media sosial *instagram* merupakan abreviasi plesetan karena dibentuk dengan kepanjangan yang lain. Selain itu, singkatan *BPJS* tidak memiliki hubungan makna dengan kepanjangannya dan juga tidak lazim dikenal oleh pengguna bahasa Indonesia.

2) Istilah Tingkat Pendidikan

Contoh (9)

@wanitasaleha

SMP (shalat malam pertahankan)

Kata *SMP* dalam media sosial *instagram* dijadikan singkatan dari kepanjangan *shalat malam pertahankan*. Sementara itu, kata *SMP* dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk singkatan dari *sekolah menengah pertama*. *Sekolah menengah pertama* adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar atau sederajat. Oleh

karena itu, kata *SMP* dan kepanjangannya dapat dikategorikan ke dalam bentuk abreviasi plesetan karena tidak memiliki hubungan makna dengan kepanjangannya dan tidak lazim dikenal oleh pengguna bahasa Indonesia.

Contoh (10)

@wanitasaleha

SMA (senantiasa menghafal alquran)

Kata *SMA* dalam media sosial *instagram* dijadikan singkatan dari kepanjangan *senantiasa menghafal alquran*. Sementara itu, kata *SMA* dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk singkatan dari *sekolah menengah atas*. Sekolah menengah atas adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, kata *SMA* dan kepanjangannya dapat dikategorikan ke dalam bentuk abreviasi plesetan karena tidak memiliki hubungan makna dengan kepanjangannya dan tidak lazim dikenal oleh pengguna bahasa Indonesia.

Contoh (11)

@wanitasaleha

S1 (silaturahmi)

Kata *S-1* dalam media sosial *instagram* dijadikan singkatan dari kepanjangan *silaturahmi*. Sementara itu, kata *S-1* dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk singkatan dari *strata satu*. *Strata satu* adalah tingkat pendidikan yang memberikan gelar sarjana dengan masa pendidikan empat sampai lima tahun. Oleh karena itu, kata *S-1* dan kepanjangannya dapat dikategorikan ke dalam bentuk abreviasi plesetan karena tidak memiliki hubungan makna dengan kepanjangannya dan tidak lazim dikenal oleh pengguna bahasa Indonesia.

b. Abreviasi Manasuka

Berdasarkan penelitian, ada beberapa istilah yang ditemukan berupa abreviasi manasuka dalam media sosial *instagram*, yakni penamaan hari, buah, seniman Indonesia, dan negara. Berikut uraiannya.

1) Penamaan Hari

Contoh (12)

@nikahasik

Ahad (abang harap ayahmu di rumah)

Kata *Ahad* dalam media sosial *instagram* dijadikan akronim dari kepanjangan *abang harap ayahmu di rumah*. Sementara itu, kata *Ahad* dalam bahasa Indonesia merupakan hari pertama dalam jangka waktu satu minggu. Oleh karena itu, kata *Ahad* dapat dikategorikan ke dalam bentuk abreviasi manasuka karena tidak memiliki hubungan makna dengan kepanjangannya dan tidak lazim dikenal oleh pengguna bahasa Indonesia.

Contoh (13)

@nikahasik

Senin (setiap naluri inginkan nikah)

Kata *Senin* dijadikan akronim dari beberapa kepanjangan yang berbeda dalam media sosial *instagram*. Sementara itu, kata *Senin* dalam bahasa Indonesia merupakan hari kedua dalam jangka waktu satu minggu. Oleh karena itu, kata *Senin* dapat dikategorikan ke dalam bentuk abreviasi manasuka karena tidak memiliki hubungan makna dengan kepanjangannya dan tidak lazim dikenal oleh pengguna bahasa Indonesia.

Contoh (14)

@akad.asik

Selasa (sekian lama akhirnya saya akad)

Kata *Selasa* dijadikan akronim dari beberapa kepanjangan yang berbeda dalam media sosial *instagram*. Sementara itu, kata *Selasa* dalam bahasa Indonesia merupakan hari ketiga dalam jangka waktu satu minggu. Oleh karena itu, kata *Selasa* dapat dikategorikan ke dalam bentuk abreviasi manasuka karena tidak memiliki hubungan makna dengan kepanjangannya dan tidak lazim dikenal oleh pengguna bahasa Indonesia.

2) Penamaan Buah

Contoh (15)

@yusvitaria

salak (selalu baik dalam bertindak)

Kata *salak* dalam media sosial *instagram* dijadikan akronim dari kepanjangan *selalu baik dalam bertindak*. Sementara itu, *salak* dalam bahasa Indonesia merupakan tanaman suku *Palmae*, barangnya tertutup rapat oleh pelepah daun, berduri pada pelepah dan tangkai daunnya, buahnya berdaging putih, berbiji keras berwarna cokelat kehitam-hitaman, kulit buah berwarna cokelat bersisik agak tajam. Oleh karena itu, kata *salak* dan kepanjangannya dapat dikategorikan ke dalam bentuk abreviasi manasuka karena tidak memiliki hubungan makna dengan kepanjangannya dan tidak lazim dikenal oleh pengguna bahasa Indonesia.

Contoh (16)

@yusvitaria

markisa (mari kita sabar)

Kata *markisa* dalam media sosial *instagram* dijadikan akronim dari kepanjangan *mari kita sabar*. Sementara itu, *markisa* dalam bahasa Indonesia merupakan tumbuhan merambat, buahnya kira-kira sebesar sawo, kulitnya berbintik-bintik berwarna kuning atau hijau muda keputih-putihan, daging buahnya berasa asam digunakan sebagai bahan dasar sirup. Oleh karena itu, kata *markisa* dan kepanjangannya dapat dikategorikan ke dalam bentuk abreviasi manasuka karena tidak memiliki hubungan makna dengan kepanjangannya dan tidak lazim dikenal oleh pengguna bahasa Indonesia.

Contoh (17)

@yusvitaria

melon (menolong orang lain)

Kata *melon* dalam media sosial *instagram* dijadikan akronim dari kepanjangan *menolong orang lain*. Sementara itu, *melon* dalam bahasa Indonesia merupakan tanaman menjalar buahnya hampir sempurna bulat, kulit buahnya berwarna hijau kekuning-kuningan dan agak besar, daging buahnya berasa manis atau biasa dikenal dengan semangka belanda. Oleh karena itu, kata

melon dan kepanjangannya dapat dikategorikan ke dalam bentuk abreviasi manasuka karena tidak memiliki hubungan makna dengan kepanjangannya dan tidak lazim dikenal oleh pengguna bahasa Indonesia.

3) Penamaan Seniman Indonesia

Contoh (18)

@katabapak_

anji (aku akan jaga hati ini)

Kata *anji* dalam media sosial *instagram* dijadikan akronim dari kepanjangan *aku akan jaga hati ini*. Bentuk tersebut tidak lazim digunakan oleh pengguna bahasa Indonesia karena kata *anji* merupakan nama penyanyi asal Indonesia. Oleh karena itu, kata *anji* dapat dikategorikan ke dalam bentuk abreviasi manasuka.

Contoh (19)

@katabapak_

Afgan (andai fajar gantikan kenangan itu)

Kata *afgan* dalam media sosial *instagram* dijadikan akronim dari kepanjangan *andai fajar gantikan kenangan itu*. Bentuk tersebut tidak lazim digunakan oleh pengguna bahasa Indonesia karena kata *afgan* merupakan nama penyanyi asal Indonesia. Oleh karena itu, kata *afgan* dapat dikategorikan ke dalam bentuk abreviasi manasuka.

Contoh (20)

@katabapak_

Nabilah (karena bersamamu itu lebih indah)

Kata *nabilah* dalam media sosial *instagram* dijadikan akronim dari kepanjangan *karena bersamamu itu lebih indah*. Bentuk tersebut tidak lazim digunakan oleh pengguna bahasa Indonesia karena kata *nabilah* merupakan nama penyanyi asal Indonesia. Oleh karena itu, kata *nabilah* dapat dikategorikan ke dalam bentuk abreviasi manasuka.

4) Penamaan Negara

Contoh (21)

@keepodotme

Jerman (jangan terlalu nyaman)

Kata *Jerman* dalam media sosial *instagram* dijadikan akronim dari kepanjangan *jangan terlalu nyaman*. Bentuk tersebut tidak lazim digunakan oleh pengguna bahasa Indonesia karena kata *Jerman* merupakan nama negara yang terletak di Benua Eropa. Oleh karena itu, kata *Jerman* dapat dikategorikan ke dalam bentuk abreviasi manasuka.

Contoh (22)

@keepodotme

Perancis (perasaan cinta seu)

Kata *Perancis* dalam media sosial *instagram* dijadikan akronim dari kepanjangan *perasaan cinta seu*. Bentuk tersebut tidak lazim digunakan oleh pengguna bahasa Indonesia karena kata *Perancis* merupakan nama negara yang terletak di Eropa Barat. Oleh karena itu, kata *Perancis* dapat dikategorikan ke dalam bentuk abreviasi manasuka.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah ditemukan sehubungan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, pewujudan abreviasi terdiri atas dua, yakni abreviasi konvensional dan nonkonvensional. Nonkonvensional terbagi atas dua bentuk, yakni plesetan dan manasuka. Plesetan juga terdiri atas dua istilah, yakni istilah kesehatan dan tingkat pendidikan. Selanjutnya, manasuka terdiri atas empat istilah, yakni penamaan hari, buah, seniman Indonesia, dan negara.

Penulis mengharapkan adanya pihak yang melakukan penelitian lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk linguistik dan tujuan penggunaan abreviasi dalam media sosial *instagram*. Hal ini penulis sarankan agar kajian tentang abreviasi lebih mendalam dan lengkap. Selain itu, penulis berharap melalui tesis ini, pengguna media sosial *instagram* perlu

mempertimbangkan dengan baik untuk menciptakan atau membentuk abreviasi tertentu. Jika suatu saat bahasa Indonesia dipenuhi dengan abreviasi, generasi selanjutnya akan semakin susah mempelajari bahasa Indonesia karena semakin berat beban makna yang dikandung sebuah kata. Oleh karena itu, sebaiknya kita meminimalkan penggunaan abreviasi, kecuali untuk tujuan tertentu, seperti lawakan atau lebih memahami dan menggunakan abreviasi seperlunya agar bahasa Indonesia tetap berkembang tanpa mengalami kerusakan yang disebabkan oleh abreviasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, 1979. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Darwis, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Makassar: CV Menara Intan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Rijal, S. (2015). "Hubungan Makna Akronim dan Kata Pembentuknya pada Acara Indonesia Lawak Klub (ILK) di Trans 7." *Jurnal Aksara*, 27 (1), 73-82. Samarinda: FIB Universitas Mulawarman
- Sarlina, Selmi. 2015. "Penggunaan Plesetan Bahasa Indonesia pada Media Sosial Facebook. Kajian Sociolinguistik." Tesis. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Sarwoko, Tri Adi. 2007. *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Waridah, Ernawati. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Bandung: Ruang Kata.
- Wijana, I Dewa Putu. 2011. *Berkenalan dengan Linguistik*. Yogyakarta: A.com Adertisting.